

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI MENGGUNAKAN TEKNIK
REINFORCEMENT POSITIF SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUT THOLIBIN 28 PURWOSARI
METRO UTARA KOTA METRO**

Skripsi

**AFFINDA INDAR ZAKIYAH
NPM : 1841040070**



**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI MENGGUNAKAN TEKNIK
REINFORCEMENT POSITIF SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
ROUDLOTUT THOLIBIN 28 PURWOSARI
METRO UTARA KOTA METRO**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**AFFINDA INDAR ZAKIYAH
NPM : 1841040070**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.
Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi merupakan keinginan yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi tidak semua orang memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Apalagi proses penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di tempat baru seperti di pondok pesantren seperti kegiatan menghafal nadzhom hodayatus shibyan yang pastinya sangatlah berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam proses penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, *reinforcement* positif sangat dibutuhkan dan berfungsi sebagai pendorong usaha seorang santri supaya bisa mencapai target hafalan yang diharapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Seperti apakah pemberian dan implikasi *reinforcement Positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri menghafal nadzhom hidayatus shibyan santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa pemberian dan implikasi *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian *field research* dan mengambil sampel dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 pengurus, 1 ustadzah dan 5 santri baru. Serta data sekunder yang diperoleh dari foto-foto kegiatan, dokumen tertulis, sumber buku, dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Pada prosedur analisa data penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman yang terdiri dari Reduksi data, Penyajian data, dan menarik kesimpulan .

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* positif yang diberikan kepada santri baru yaitu berupa *reward* verbal dan *reward* non verbal. *Reward* verbal diberikan pada santri setelah santri menyelesaikan target hafalan nadzhom hidayatus shibyan, sedangkan *reward* non verbal diberikan ketika santri telah menghatamkan hafalan nadzhom hidayatus shibyan. Implikasi *reinforcement* positif yang diberikan oleh ustadzah dan pengurus pondok pesantren memberikan perubahan terhadap santri baru, beberapa perubahan yang dialami oleh santri yaitu santri menjadi lebih giat dan bersemangat untuk mencapai target hafalan hidayatus shibyan, serta santri lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan setiap harinya dilihat dari semakin banyak santri yang dapat menuntaskan target hafalan nadzhom hidayatus shibyan.

Kata Kunci: penyesuaian diri, santri baru, *reinforcement* positif,

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Affinda Indar Zakiyah
NIM : 1841040070
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Menggunakan Teknik *reinforcement* Positif Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumin.

Lampung Selatan, 1 Desember 2022
Penulis



Affinda Indar Zakiyah
1841040070



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri
Menggunakan Teknik *Reinforcement* Positif Santri
Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28
Purwosari Metro Utara Kota Metro**

Nama : Affinda Indar Zakiyah

NPM : 1841040070

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.

Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I

NIP. 19561231985031002

NIP. 197209211998032002

Mengetahui,

Ketua Program Bimbingan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Menggunakan Teknik *Reinforcement* Positif Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro” disusun oleh Affinda Indar Zakiyah, NPM : 1841040070, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/ Tanggal : Jum’at, 23 Desember 2022

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....) 

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psi (.....) 

Penguji I : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd (.....) 

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA (.....) 

Penguji Pendamping : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I (.....) 

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1966/1011995031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”

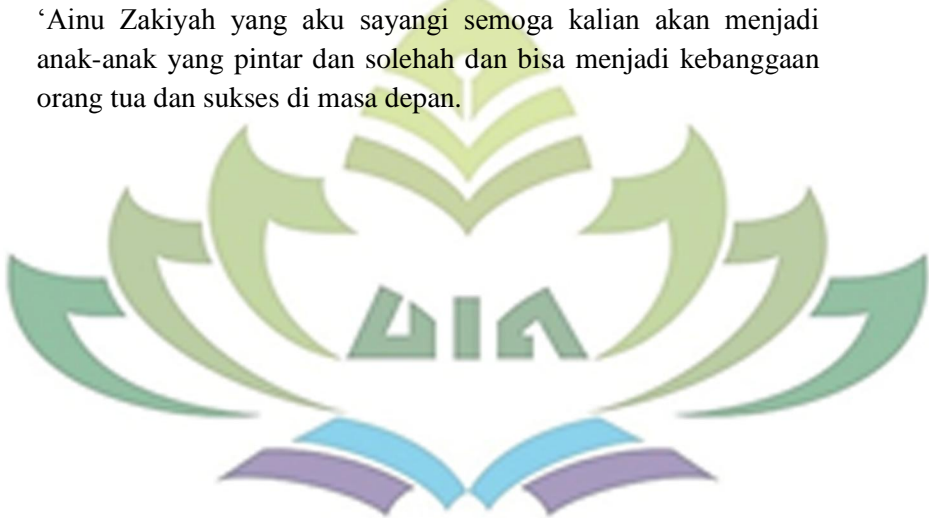
(Q.S Ar-Ra'd:12)



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan selalu memberi dukungan dan doa:

1. Kedua orang tuaku, Ayah Wagimon dan Ibu Tercinta Sulistiyowati yang tiada hentinya mendoakanku siang dan malam dan selalu memberikanku semangat yang sangat berharga bagi baik moril maupun materil, terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan dan tiada hentinyaselalu bersyukur diberi orang tua sehebat kalian hingga sampai ke tahap ini
2. Untuk adik adikku tercinta Erita Azizatu Zakiyah dan Faizatu 'Ainu Zakiyah yang aku sayangi semoga kalian akan menjadi anak-anak yang pintar dan solehah dan bisa menjadi kebanggaan orang tua dan sukses di masa depan.



RIWAYAT HIDUP

Affinda Indar Zakiyah, dilahirkan di Astomulyo pada tanggal 31 Januari 2001, anak pertama dari putri pasangan bapak Wagimon dan ibu Sulistiyowati, pendidikan formal dimulai Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur Guppi Mojopahit selesai pada tahun 2012, kemudian lanjut di sekolah Madrasah Tsanawiyah Roudlotut Tholibin Guppi 03 Astomulyo selesai tahun 2015, penulis diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Dawkah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang dimulai pada semester 1 tahun akademik 2018/2019.

Lampung Selatan, 1 Desember 2022



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin penulis mengucapkan segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya dan bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Menggunakan Teknik *Reinforcement Positif* Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro". Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, serta pengikutnya yang setia, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamata amin ya rabbal'alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi tidak luput dari adanya bantuan beberapa pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
3. Bapak Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA. selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmunya kepada penulis serta staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas kesediaannya membantu menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepada kedua orang tua, ayah Wagimon dan ibu Sulistiyowati, kepadada adik-adikku Erita Azizatu Zakiyah dan Faizatu 'Ainu Zakiyah.

7. Kepada pengasuh, mudabir, pengurus dan santri-santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang telah memberikan persetujuan untuk penelitian disana
8. Sahabat yang memberikan support selama aktif kuliah sehingga penulis tidak merasa sendirian selama penulisan skripsi ini.
9. Teman kelas A angkatan 2018 yang telah memberikan warna semoga persaudaraan kita tetap terjaga sampai kapanpun.

Terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu dan memberi semangat terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT amin ya rabbal 'alamin. Demikian yang bisa penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.



Lampung Selatan, Desember 2022
Penulis

Affinda Indar Zakiyah
1841040070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II PENYESUAIAN DIRI, REINFORCEMENT POSITIF DAN SANTRI	
A. Penyesuaian Diri	19
1. Pengertian Penyesuaian Diri	19
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	20
3. Karakteristik Penyesuaian Diri	21
4. Faktor-faktor Penyesuaian Diri.....	23
5. Proses Penyesuaian Diri	24
6. Pengaruh Penyesuaian Diri.....	25
B. Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan	25
1. Pengertian Menghafal	25
2. Kitab Hidayatus Shibyan	29
3. Cara Menghafal.....	29
4. Prinsip-prinsip Dalam Menghafal	31
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Hafalan.....	31

C. <i>Reinforcement Positif</i>	32
1. Pengertian <i>Reinforcement Positif</i>	32
2. Tujuan <i>Reinforcement Positif</i>	34
3. Prinsip-prinsip <i>Reinforcement Positif</i>	35
4. Jenis-jenis <i>Reinforcement</i>	35
5. Langkah-langkah Pemberian <i>Reinforcement positif</i>	39
6. Penerapan <i>Reinforcement Positif</i>	39
7. Jadwal Pemberian <i>Reinforcement Positif</i>	41
D. Santri.....	43
1. Pengertian Santri	43
2. Jenis-jenis Santri.....	44
3. Tugas Santri.....	44
4. Karakteristik Santri.....	45
BAB III PENYESUAIAN DIRI MENGGUNAKAN TEKNIK	
<i>REINFORCEMENT POSITIF SANTRI BARU</i>	
A. Profil Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Purwosari Metro Utara Kota Metro	47
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotutu Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.....	47
2. Lokasi Geografis Pondok Pesantren Roudlotutu Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.....	48
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Roudlotutu Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.....	49
4. Tujuan Pondok Pesantren Roudlotutu Tholibin Purwosari Metro Utara Kota Metro	49
5. Struktur Organisasi	49
6. Program-Program Pondok Pesantren Roudhlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.....	51
7. Tata Tertib Pondok Pesantren Roudhlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro	53
8. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Roudhlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro	54
9. Daftar Santri Pondok Pesantren Roudhlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro yang menjadi informan.....	55
B. Teknik <i>Reinforcement Positif</i> Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Dalam Menghafal Nadzom Hidayatus Shibyan Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro	56

1. <i>Reward</i> Verbal Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro	57
2. <i>Reward</i> Non Verbal Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro	62
3. Implikasi <i>Reinforcement Positif</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro	68
BAB IV ANALISIS PENYESUAIAN DIRI MENGGUNAKAN TEKNIK REINFORCEMENT POSITIF SANTRI BARU	
A. Analisis Pemberian <i>Reinforcement</i> Positif Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Purwosari Metro Utara Kota Metro	77
B. Analisis Implikasi <i>Reinforcement</i> Positif Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan Satri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.....	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Program Harian Santri.....	51
Tabel 2 Data Santri Dalam Wawancara.....	55



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara bersama ketua kepengurusan Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 2 Wawancara bersama mudabir Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 3 Kantor Putri Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 4 Gedung Sekolah dan Diniyah Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 5 Masjid dan asrama putri Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 6 Kegiatan Setoran Nadzhom Hidayatus Shibyan Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 7 Kegiatan Setoran Nadzhom Hidayatus Shibyan Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 8 Kegiatan Diniyah Nadzhom Hidayatus Shibyan Ponpes Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro 20 Juni 2022
- Gambar 9 Pembagian Piagam Penghargaan bagi santri yang telah menghatamkan hafalannya.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Pedoman observasi
- Lampiran I I Pedoman wawancara
- Lampiran I II Surat keterangan penelitian
- Lampiran I V Surat balasan penelitian
- Lampiran V Dokumentasi
- Lampiran VI Surat penetapan judul
- Lampiran VII Surat cek turnitin







BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang penulis ambil dalam skripsi ini yaitu “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri Menggunakan Teknik *Reinforcement Positif* Santri Baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholobin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro”. Agar tidak ada kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka penulis memaparkan penjelasan terhadap kata atau istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut.

Menurut umi Chalsum peningkatan merupakan menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi.¹ Peningkatan ini juga bisa diartikan sebagai proses santri baru dalam meningkatkan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru yang ada di pondok pesantren.²

Adapun penyesuaian diri menurut Schneiders adalah suatu usaha individu supaya berhasil dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami oleh dirinya melalui proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah, kemampuan individu untuk membiasakan diri dan berhasil dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan dan konflik yang dialami.

Penguatan positif atau *reinforcement positif* merupakan salah satu pendekatan yang mulai dikenalkan dalam konseling. Menurut Walker dan Shea, penguatan positif dapat dimanfaatkan untuk memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa akan datang.⁴ Menurut sukadji, penguatan

¹ Umi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 665

² Sofyan Willis. *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2005), 55

³ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health.*, 51

⁴ Gantina komalasari, Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* Cet. Ke-5, (Jakarta: Indeks, 2016) , 161

positif yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reinforcement positif* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan perilaku yang dikehendaki. *Reinforcement Positif* yang ada di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin ini merupakan proses bantuan yang diberikan oleh Ustad/Ustadzah & Pengurus pondok pesantren kepada santri baru. Pada pelaksanaannya Ustad/Ustadzah & Pengurus pondok pesantren membantu santri baru agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di Pondok Pesantren. Santri baru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri baru pada tahun ajaran 2021/2022 yang akan memasuki jenjang Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang baru lulus dari Sekolah Dasar umum, mereka bukan berlatar belakang dari pondok pesantren dan berasal dari tempat/wilayah yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren adalah pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai dan asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal Kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan kegiatan keagamaan lainnya.⁶ Pondok pesantren disini merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu.

Pondok Pesantren yang akan menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang beralamat

⁵ Sukadji S, *Modifikasi Prilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional* (Yogyakarta: Liberti, 1983), 12

⁶ Amin Haedar, Abdullah Hanief, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 31

di Jalan R.A. Kartini, no.28, Metro Utara, Imopuro, Metro Pusat, Kota Metro, Lampung. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin merupakan pondok pesantren yang menganut sistem lama atau disebut juga dengan pondok pesantren salaf yang menekankan pada pengajaran kitab kuning dengan metode pengajaran yang khas yaitu sorogan dan bandongan.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Menerima santri baru yang lulus dari Sekolah Dasar (SD) dan baru akan memasuki jenjang Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs). Jumlah santri yang mukim di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin keseluruhan pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 85 santri baru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bagaimana cara ustadz/ustadzah dan Pengurus dalam memberikan bantuan kepada santri baru menggunakan teknik *reinforcement* positif di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro supaya para santri baru bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan baru.

B. Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya. Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Pada awalnya penyesuaian itu setara dengan adaptasi. Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan proses penyesuaian sama dengan ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi. Bahkan, adaptasi umumnya mengarah pada adaptasi dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Misalnya, seseorang yang pindah

dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin. Ini sebenarnya masalah adaptasi, tapi bukan adaptasi. Hal ini karena penyesuaian diri bukan sekedar penyesuaian fisik, tetapi lebih kompleks dan yang terpenting keunikan dan perbedaan kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan.⁷

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan beberapa fasilitas pendidikan non formal. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pengaruh bagi pembentukan perkembangan manusia dalam proses penyesuaian diri. Pondok pesantren merupakan suatu tempat yang disediakan untuk para santri dalam menerima ilmu-ilmu agama islam sekaligus menjadi tempat berkumpul dan tempat tinggal.⁸ Kurikulum yang ditawarkan pondok pesantren berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Kurikulum yang berada di pondok pesantren merupakan perpaduan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga para santri selain dibekali dengan ilmu umum juga dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Santri baru yang memasuki lingkungan pesantren dan merupakan lingkungan yang baru harus mampu menyesuaikan diri karena lingkungan yang ada di pesantren sangat berbeda dengan lingkungan yang ada di sekolah formal.

Santri yang tinggal di pondok pesantren hidup dalam satu komunitas dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, yang berlandaskan dengan nilai-nilai agama yang lengkap dengan norma-norma kebiasaannya sendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. kewajiban santri untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, santri

⁷ Muhammad Ali dan Muhammad Asori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 173

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institui*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 2

diwajibkan untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku dalam pondok oleh pengurus pondok pesantren.

Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk melakukan penyesuaian pribadi dan sosial, hal ini perlu dilakukan agar terjadi keselarasan antara pribadi santri dengan lingkungan pesantren, sehingga santri bisa dengan nyaman tinggal di lingkungan pesantren. Seperti umumnya para remaja, kesulitan santri dalam penyesuaian diri sering dijumpai di pondok pesantren yang ditampilkan dalam berbagai perilaku seperti perilaku tidak percaya diri, agresif, melanggar disiplin, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam kelompok, kesulitan dalam menghafal, malas belajar, kabur dari pesantren, dll.

Peran pembimbing disini dapat membimbing santri, namun santri sendiri yang menentukan sikap apakah akan berubah atau tetap dalam keadaan sulit menyesuaikan diri. Hal ini sebagaimana pernah ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ ... (سورة الرعد : ١١)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Reinforcement positif (Penguatan positif) merupakan salah satu pendekatan yang mulai dikenalkan dalam konseling. Menurut Walker dan Shea, penguatan positif dapat dimanfaatkan untuk memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, menetap dimasa akan datang.⁹

⁹ Gantina Komalasari, Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks cet ke 5, 2016), 161

Reinforcement positif adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau peristiwa yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut.

Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin terdapat perilaku sebagian santri yang mengindikasikan kurangnya penyesuaian diri santri pada tahun pertama di pesantren yaitu kurangnya penyesuaian diri santri baru dalam menghafal nadzom hidayatus shibyan. Kurangnya penyesuaian diri yang dialami santri baru dalam menghafal nadzhom hidayatus shibyan yaitu santri yang tidak berangkat ketika jadwalnya setoran, santri yang belum bisa menyertakan hafalan sesuai target, dan ada pula santri yang tidak betah tinggal di pondok karena belum bisa menyesuaikan diri dalam mengikuti kegiatan hafalan yang ada di pondok pesantren, terutama bagi santri yang belum lama tinggal di pondok, biasanya pada satu tahun pertama tinggal di pondok. Santri masih menganggap kegiatan menghafal tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti bergaul dengan teman sebaya.¹⁰

Santri baru yang tidak dapat menyesuaikan dirinya di pondok pesantren akan cenderung sering melamun dan menangis. Hal tersebut dapat menimbulkan stress pada diri santri. Maka dari itu, perlunya bimbingan dengan menggunakan teknik *reinforcement positif* bagi para santri baru sebagai layanan bantuan profesional, sistematis, dan integral dalam lingkungan pendidikan, baik secara optimal maupun dalam segi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri di pondok pesantren khususnya dalam menghafal nadzhom hidayatus shibyan. Peran bimbingan dalam dunia pesantren telah diambil alih oleh kyai, ustadz, pengurus serta pembimbing pondok pesantren dengan menggunakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai konteks terapan sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan sehingga menuju pada tujuan pendidikan.

¹⁰ Anggi, Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Tanggal 15 Januari 2022

Adapun bentuk penguatan positif yang ada di pondok pesantren Roudlotuth Tholibin berupa *reward verbal*, yaitu penguatan positif yang berbentuk senyuman dan pujian yang diberikan kepada santri apabila dapat mencapai target hafalan yang ditentukan, dan *reward non verbal*, yaitu penguatan positif dengan memberikan tindakan berupa pemberian piagam penghargaan bagi santri yang telah selesai menghafalkan hafalannya.¹¹ Dengan adanya penguatan positif tersebut, diharapkan santri menjadi lebih termotivasi dalam menghafal, dengan adanya semangat tersebut diharapkan santri dapat menemukan cara yang sesuai dengan dirinya untuk menghafal, sehingga penyesuaian diri santri menjadi meningkat.

Maka dari itu, untuk meningkatkan penyesuaian diri santri di baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik *reinforcement positif* dengan menggunakan objek lingkungan pondok pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri menggunakan teknik *reinforcement positif* santri baru pondok pesantren Roudlotut Tholibin

Dari fokus ini terbagi menjadi beberapa sub fokus yaitu:

1. *Reinforcement positif* sebagai hal yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri dalam menghafal nadzom hidayat shibyan
2. Penyesuaian diri santri baru

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Seperti apakah pemberian *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri menghafal

¹¹ Anjarwati, Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, Tanggal 15 Januari 2022

nadzhom hidayatus shibyan santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro?

2. Seperti apakah implikasi *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri menghafal nadzhom hidayatus shibyan santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seperti apa pemberian *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri menghafal nadzhom hidayatus shibyan santri baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.
2. Untuk mengetahui seperti apa implikasi *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri menghafal nadzhom hidayatus shibyan santri baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pemberian *reinforcement positif* dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka menyumbang teori bimbingan dan konseling, terutama bidang layanan *reinforcement positif* santri baru.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Bagi peneliti yaitu menambah wawasan di bidang layanan bimbingan dan konseling.

b. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan dan acuan dalam mengatasi dan menanggulangi permasalahan santri baru yang memiliki penyesuaian diri yang rendah karena

belum terbiasa dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Banyak karya ilmiah atau penelitian tentang peningkatan penyesuaian diri menggunakan teknik reinforcement positif yaitu:

1. Skripsi Putri Ayu Ambarwati, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan skripsi berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semabung Sidoarjo*" inti dari penelitian ini adalah penerapan bimbingan dan konseling islam menggunakan teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan minat belajar seorang anak broken home, konseling yang dilakukan memberikan dampak positif pada diri klien, yang dahulunya bermalas-malasan dan sering bermain PS selama berjam-jam menjadi lebih giat belajar dan lebih dikurangi dalam bermain PS.¹²
 - a. Persamaan : teknik yang digunakan sama sama menggunakan teknik *reinforcement positif*, sama sama menggunakan penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan : penelitian ini dilakukan pada santri baru di pondok pesantren Roudlotut Tholibin
2. Diwan Ramadhan Jauhari, dengan jurnal berjudul "*Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Group Exercises Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat*" inti dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *group exercise* dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri, dengan dilihat dari uji Shapiro-Wilk, terbukti angka probabilitas 0,0002 kurang dari 0,05 ($0,0002 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berdasarkan hasil tersebut,

¹² Putri Ayu Ambarwati, "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Minat Belajar Seorang Anak Broken Home di Desa Semabung Sidoarjo*", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 81.

maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan kelompok menggunakan teknik *group exercises* efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri santri.¹³

- a. Persamaan : sama sama membahas peningkatan kemampuan penyesuaian diri santri.
 - b. Perbedaan : penelitian yang digunakan menggunakan *Teknik Group Exercies*, sedangkan peneliti menggunakan teknik *reinforcement positif*.
3. E jurnal ilmiah BK yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bangkulu*” oleh Bayu Saputra, Pudji Hartuti, Arsyadani Mishbahuddin, inti dari penelitian ini adalah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif cukup efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima maka diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan kepercayaan diri siswa sebelum ada dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif pada siswa kelas X MIPA B di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu.¹⁴
- a. Persamaan : sama sama menggunakan teknik penguatan positif atau *reinforcement positif*.
 - b. Perbedaan : penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

H. Metode Penelitian

Metodelogi penelitian berasal dari kata “*metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “*logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodelogi artinya cara

¹³ Diwan Ramdahan jauhari, “*Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Group Exercies Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Santri Pondok Pesantren Banuraja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat*”, Quanta vol. 2, No.1 (2018)

¹⁴ Bayu Saputra, Pudji Hartuti, Arsyadani Mishbahuddin, “*Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA Di Kota Bangkulu*”, Consilia, vol.1 No. 1 (2017)

melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Sedangkan “penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).¹⁶ Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.¹⁷ Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Artinya penelitian ini berupaya memahami bagaimana suatu individu melihat, memaknai atau menggambarkan dunia sosialnya. Memahami merupakan esensi dari penelitian kualitatif.¹⁸

¹⁵ Cholid Narbuko, Abu Achadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 1

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 81

¹⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 81

¹⁸ *ibid*, 97

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian memilih sumber data primer dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Karakteristik dalam penelitian ini adalah ustadzah di kelas awaluma atau kelas santri baru yang menerima setoran nadzhom hidayatus shibyan.

Sedangkan, teknik *snowball sampling* adalah bentuk sampling nonprobabilitas, dimana pengumpulan data dimulai dari sebagian orang yang memenuhi persyaratan guna dijadikan anggota sampelnya, mereka lalu jadi sumber berita mengenai orang-orang lain yang juga bisa dijadikan sampel, orang-orang yang ditunjuk lalu dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukan orang lagi yang memenuhi persyaratan jadi anggota sampel, seperti itu prosedur ini dilanjutkan sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.¹⁹

Pada penentuan sampel, pertama-tama peneliti memilih ustadzah yang mengampu dalam pembelajaran nadzhim hidayatus shibyan, tapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan bisa melengkapi data yang diberikan oleh ustadzah, pada hal ini adalah pengurus pendidikan dan santri baru yang masih memiliki penyesuaian diri yang rendah dalam menghafal nadzhom hidayatus shibyan.

¹⁹ Irawan Soehartono, *Metode Kajian Sosial Suatu Teknik Kajian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 63

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi sumber data penelitian yaitu terdapat 5 orang santri, 1 pengurus pondok pesantren putri dan 1 orang ustazah yang menjadi tenaga pengajar dalam bidang tajwid di pondok pesantren Roudlotutu Tholibin. Sehingga jumlah keseluruhan dari subjek penelitian ini adalah 7 orang.

b. Data skunder

Data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Sumber data sekunder adalah jurnal, buku, publikasi pemerintah, dan sumber lain yang mendukung. Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data-data lengkap yang sifatnya melengkapi data-data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sejarah pondok pesantren, visi misi, struktur, sarana dan prasarana dan lain-lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan mengamati objek penelitian secara langsung untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.²¹ Penulis menggunakan observasi non-partisipan. Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²² Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan melakukan pengamatan langsung ke

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Jakarta: IKAPI, 2008), 308-309

²¹ Ibid, 226

²² Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 176

tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³ Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara bebas bertanya dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada responden, dan responden diberi kebebasan menjawab atas pertanyaan yang di lontarkan oleh pewawancara.

Penulis akan mengaplikasikan metode ini kepada pengurus, ustadzah dan santri baru untuk mendapatkan data data yang berhubungan dengan pelaksanaan peningkatan penyesuaian diri menggunakan teknik *reinforcement positif* santri baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, data yang relevan dengan penelitian.²⁴ Dalam hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pendukung dan pelengkap dari data wawancara dan observasi. Seperti menghimpun data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren roudlotut tholibin, visi, misi, dan tujuan, daftar tenaga pengajar, jumlah santri dari tahun ketahun, kondisi sarana

²³ Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186

²⁴ Ibid, 229

dan prasarana penunjang serta hal-hal lain yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵ Beberapa aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁶

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan penelitian.²⁷

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian pada peningkatan penyesuaian diri menggunakan teknik *reinforcement positif* santri baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin 28 Purwosari Metro Utara Kota Metro.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*The most frequent form of display data for*

²⁵ Ibid, 248

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321

²⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 193

qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*

c. Menarik kesimpulan (*verifikasi*)

Menurut Miles dan Huberman pada penarikan kesimpulan atau verifikasi pada dasarnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁸ Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan terhadap data penelitian yang didapatkan dari awal sampai akhir dan akan di verifikasi selama penelitian berlangsung.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka peneliti akan membagi kedalam lima bab terbentuk uraian dan pastinya berkaitan antara bab 1 dengan bab yang lainnya :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, isentifikasi masalah dan batasan masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori yang terdiri dari : penyesuaian diri, *reinforcemet positif*, santri.

BAB III : Gambaran umum objek penelitian terdiri dari sejarah berdirinya, lokasi, visi misi, kondisi sarana dan prasarana, struktur lembaga, kelemahan dan kelebihan yang di miliki Pondok Pesantren Roudotut Tholibin.

BAB IV : Membahas tentang hasil penelitian dalam bab ini menjelaskan peningkatan kemampuan penyesuain diri

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD* (Bandung: Alfabeta, 2019), 329

menggunakan teknik *reinforcement positif* santri baru Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin.

BAB V : Bab terakhir sebagai penutup dan akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Lalu pada bagian akhir berisi daftar pustaka yang menjadi referesnsi dalam penelitian skripsi, serta beberapa lampiran selama melakukan penelitian.



BAB II

PENYESUAIAN DIRI, MENGHAFAK NADHOM HIDAYATUS SHIBYAN, *REINFORCEMENT* POSITIF, *SANTRI*

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Mustafa Fahmi penyesuaian diri merupakan dinamika yang bertujuan untuk merubah tingkah laku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dengan lingkungan.¹ Dalam psikologi, ini dikenal dengan kata *adjustment* (penyesuaian diri), selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendapat Mappiare menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan suatu individu supaya diterima oleh lingkungannya dengan mengikuti kemauan dan aturan kelompoknya.²

Menurut Sobur, Penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dengan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melingkupi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan disini salah satunya adalah lingkungan sosial dimana individu hidup, termasuk anggotaanggotanya.³

Menurut Ghufron, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 191

² Muhammad Syauqi Mamduh, “*Kelekatan Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren*,” (Dalam Skripsi) Universitas Muhammadiyah Malang 2018, 5

³ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*.(Bandung: Pustaka Setia, 2003), 527

gangguan psikosomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi, dan konflik.⁴

Bagi salah satu pakar psikologi, menyebutkan bahwa Penyesuaian diri ialah usaha seseorang untuk menyelaraskan pemuasan kebutuhan dengan situasi di luar. Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.⁵

Dari beberapa pengertian tentang penyesuaian diri diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses atau usaha individu untuk bergaul, memenuhi kebutuhan, dan menghasilkan hubungan yang harmonis sesuai dengan lingkungannya secara wajar dan nyaman sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Oleh sebab itu, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat”nya kehidupan pribadi seseorang, baik dengan dirinya, orang lain, maupun dengan lingkungannya. Mengacu pada sehatnya kepribadian maka secara garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu diantaranya:⁶

- a. Kematangan Emosional, disini mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kematapan suasana kehidupan emosioanal
 - 2) Kematapan suasana kehidupan kebersamaan dengan oran lain
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri

⁴ Ghufron, Nur dkk. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50

⁵ Sofyan Willis. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 55

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 195-196

- b. Kematangan Intelektual, mencakup aspek-aspek:
 - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 - 2) Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan Sosial, mencakup aspek-aspek:
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - 2) Kesiediaan kerjasama
 - 3) Kemampuan kepemimpinan
 - 4) Sikap toleransi
 - 5) Keakraban dalam bergaul
- d. Tanggung Jawab, mencakup aspek-aspek:
 - 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - 4) Kesadaran akan etika dalam hidup jujur
 - 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai
 - 6) Kemampuan bertindak independen.⁷

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

a. Penyesuaian Diri secara positif

Menurut Sunarto dan Agung Hartono berpendapat bahwa seseorang yang mampu menyesuaikan diri dapat ditandai sebagai berikut.

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
Yaitu individu mampu membuat emosinya stabil ketika adanya ketegangan emosional pada diri individu. Artinya individu tersebut dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya sehingga mampu merespon emosi secara sehat dan wajar.

⁷ Yamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 210-212

- 2) Tidak menunjukkan adanya pertahanan yang salah
Yaitu individu mampu mengelola mekanisme psikologis. Mekanisme psikologis sangat bergantung pada rangsangan dari luar yang merangsang individu untuk membuat aturan keputusan dan mengatur aktivitas fisiologis sehingga menghasilkan tindakan.
- 3) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
Frustrasi terjadi karena tingkat aspirasi berbeda dengan tingkat kemampuannya. Frustrasi pribadi dapat diartikan sebagai perasaan yang tertekan dan tidak nyaman muncul dari ketidakpuasan seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini, individu mampu mengontrol frustrasi secara sehat, profesional, dan wajar serta lebih pandai dalam menekan dan menyembunyikan frustrasi.
- 4) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahan diri
Yaitu individu mampu melakukan perencanaan yang cermat dengan lebih memikirkan tentang untung dan rugi. Dalam mengambil tindakan, butuh pertimbangan yang besar dan pasti. Sebagai bentuk, individu akan cenderung memilih tindakan yang lebih tepat.
- 5) Mampu dalam belajar
Kemampuan dalam belajar akan terlihat ketika individu mampu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Individu akan lebih produktif dalam mengikuti pelajaran, semangat tanpa bantuan orang lain.
- 6) Bersikap Realitas dan objektif
Yaitu individu akan cenderung lebih menerima keadaan dan dirinya sendiri secara objektif sesuai dengan pertimbangan yang rasional dan perasaan.⁸

⁸ Desi Ani Ayu Lukmana “Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Penyesuaian Diri Peserta

b. Penyesuaian diri negatif

Adapun tiga bentuk reaksi dari penyesuaian diri yang salah, yaitu :

- 1) Reaksi bertahan (*defence reaction*) yaitu individu yang berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak ada yang terjadi pada dirinya, seperti tidak ada kegagalan dalam dirinya.
- 2) Reaksi menyerang (*aggressive reaction*) yaitu individu yang cenderung menyerang karena menutupi kegagalannya, dan dia tidak mau menyadari kegagalan tersebut sehingga menciptakan tingkah laku seperti mudah mengucap permusuhan dan pertentangan, merusak, bahkan sadis.⁹
- 3) Reaksi melarikan diri (*escape reaction*) yaitu individu mempunyai penyesuaian diri yang salah kemudian melarikan diri dan tidak mau bertanggung jawab setelah menerima kegagalannya. Seperti para pecandu narkoba, peminum-minuman keras, dan lain-lain.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu berasal dari dalam individu, seperti kondisi jasmani atau fisik, kematangan intelektual, psikologi, kebutuhan, emosional, mental, dan motivasi. Contohnya: minat dan bakat.
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan. Meliputi lingkungan keluarga,

Didik Kelas VIII Mts Al Muhajirin Panjang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017), 46.

⁹ Fitri Rahmawati, “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (Bbrsbd) Prof. Dr. Soeharso Surakarta,*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 18

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Contohnya: fasilitas belajar disekolah dan dirumah.

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Secara keseluruhan kualitas penyesuaian diri lebih ditentukan oleh kepribadian daripada faktor-faktor khusus baik internal maupun eksternal. Akan tetapi karena kepribadian itu sendiri ditentukan oleh kombinasi faktor kondisi intern dan ekstern, maka perlu pula dipertimbangkan masalah faktor-faktor khusus tersebut sebagai penentu penyesuaian diri. Faktor penentu penyesuaian diri identik dengan faktor yang menentukan perkembangan keperibadian, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut ini.

- a. Kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar, otot, dan kesehatan.
- b. Perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, yang meliputi pengalaman, belajar, pembiasaan, determinasi diri, frustasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, terutama rumah, keluarga, dan sekolah.
- e. Penentu kultural (budaya), dan
- f. Penentu spritual (agama).¹⁰

5. Proses Penyesuaian Diri

Menurut schneiders dikutip dari Ali dan Asrori bahwa penyesuaian diri melibatkan tiga unsur, yaitu :

- a. Motivasi

Yaitu penyesuaian diri yang bersifat baik atau buruk merupakan upaya organisme untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara keseimbangan yang lebih baik. Sehat, efisien, merusak atau tidaknya, ditentukan oleh kekuatan motivasi.

¹⁰ Muhammad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 170-171

b. Sikap terhadap realitas

Sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang sehat yang baik terhadap realitas sangat diperlukan dalam proses penyesuaian diri yang sehat.¹¹

c. Pola dasar penyesuaian diri

Pola dasar penyesuaian diri menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari. Apabila individu gagal maka individu akan merasa ketegangan dan frustrasi.¹²

6. Pengaruh Penyesuaian Diri

Akibat positif yang terjadi apabila individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki persahabatan dengan individu lainnya
- b. Rasa bersatu dengan kelompoknya
- c. Peran dalam masyarakat
- d. Perasaan puas karena telah melakukan sesuatu

Adapun pengaruh negatif apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Kehilangan status dalam masyarakat
- b. Penyimpangan perilaku dimata hukum dan lingkungan
- c. Mengalami kesepian

B. Menghafal Nadzhom Hidayatus Shibyan

1. Pengertian Menghafal

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari hafal yang artinya “telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala”.¹³ Secara istilah

¹¹ Muhhamad, Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 176-177

¹² Lukmana, Desi “*Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII Mts Al Muhajirin Panjang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017), 45-46.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 333

ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention) dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.¹⁴ Sedangkan menurut Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan diluar kepala (tanpa melihat), mengokohkan dan menguatkan didalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun.¹⁵ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah proses pengulangan sesuatu baik dengan cara membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat secara harfiah sesuai dengan apa yang didengar dan dibaca.

Menghafal adalah suatu cara untuk memasukkan informasi ke dalam otak (menghafal) dengan melibatkan otak kanan. Adapun menghafal menurut kamus bahasa Indonesia, bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku). Sedangkan menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.¹⁷

Menurut Ws. Winkel dalam bukunya Psikologi Pengajaran menyebutkan bahwa pengertian menghafal adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44

¹⁵ Abdul Qoyyum Bin Muhammad Bin Nashir AS Sahabaini & Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al-qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Hura, 2009), 12

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-qur'an*, (Bandung: Pt Syamil Cipta Media, 2004), 49

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 333

menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah.¹⁸

Secara umum, syarat-syarat yang dapat diterapkan bagi seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal, baik menghafal nadzom atau Al Qur'an harus memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Mempunyai niat yang ikhlas

Niat mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, antara lain sebagai motivasi dalam usaha untuk mencapai tujuan. Demikian halnya dalam menghafal nadzam, tanpa adanya suatu niat yang jelas dan kuat maka fikiran kita mudah sekali terganggu oleh kendala yang setiap saat melemahkannya. Niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam masalah hafalan. Sebab apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar mencari keridhoan Allah semata, maka amalnya hanya akan sia-sia, ikhlas merupakan landasan pokok dari berbagai macam ibadah.¹⁹

b. Menjauhi sifat tercela (madzmumah)

Perbuatan maksiat dan tercela adalah perbuatan yang harus dihindari oleh para penghafal. Karena hal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati yang sedang fokus menghafal. Seorang penghafal harus melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya termasuk berbagai sifat madzmumah (tercela).²⁰

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 209

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 21

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 3012), 39-41

c. Izin orang tua wali

- 1) Adanya izin orang tua atau wali memberikan pengertian bahwa orang tua atau wali telah merelakan waktu kepada anak atau orang yang dibawah perwaliannya untuk menghafal.
- 2) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya hafalan yang kuat, karna bila tidak ada izin dari orang tua atau wali akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau fikiranya.
- 3) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan dengan pengertian yang besar dari orang tua akan memperlancar proses menghafal.²¹

d. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya. Hal ini dimaksudkan agar dalam menghafal benar-benar lurus dan lancar menghafalnya serta ringan lisanya untuk mengucapkan lafadz arab. Menurut Aly As'ad dalam *terjemah ta'limul muta'allim* menyatakan, "Yang menjadi sebab-sebab mudah hafal antara lain bersungguh-sungguh, keajegan atau kontinuitas sedikit makan, memperbanyak sholat malam, dan memperbanyak membaca Al- Qur'an."²²

e. Kontinuitas dalam menghafal

Yang dimaksud dengan kontinuitas disini adalah disiplin segala-galanya, baik yang berhubungan dengan materi-materi yang dihafalkan atau dengan masalah

²¹ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 52

²² Al Jurjawi "*Ta,lim Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara 1997), 78

membagi waktu, harus istiqomah agar dalam menghafal tidak mudah lupa. Seorang penghafal harus bisa istiqomah, baik istiqomah dalam proses menghafal maupun muroja'ah. Keduanya harus seimbang, prinsipnya tiada hari tanpa menghafal dan muroja'ah.²³

2. Kitab Hidayatus Shibyan

Kitab Hidayatus Shibyan merupakan salah satu kitab yang berisi tentang dasar-dasar ilmu Tajwid yang berbentuk nadhoman atau syair. Kitab ini biasanya sering dipelajari dan diperdalam bahkan dihafalkan oleh para santri di pondok pesantren. Kitab ini berisi 40 (empat puluh) bait nadhom yang dikarang oleh Syaikh Said bin Nabhan al-Hadhrami.²⁴ Dalam 40 bait, Hidayatus Shibyan mengulas tentang 4 hukum bacaan terkait nun mati dan tanwin, ghunnah dalam nun dan mim tasydid, alif lam ta'rif serta huruf mad dan pembagiannya.²⁵

Dapat dikatakan bahwa menghafal nadhom Hidayatus Shibyan ialah suatu proses mengingat dan memasukkan nadhoman dalam kitab Hidayatus Shibyan kedalam hati dan pikiran dengan cara mengulang-ngulang nadhom Hidayatus Shibyan sehingga tidak ada keraguan pada saat melafalkan tanpa melihat nadhom Hidayatus Shibyan.

3. Cara menghafal

Ada beberapa teknik efektif yang biasa dilakukan oleh para santri sebelum melakukan hafalan:

- a. Teknik memahami nadzom yang akan dihafal.

Teknik ini dapat dilakukan dengan membaca nadzam yang akan dihafalkan dan mencoba

²³ Wiwi Alawiyah Wahid, 72

²⁴ <https://www.ngajisalafy.com/2021/10/teks-dan-terjemah-nadhom-hidayatus-sibyan.html> (13 Desember 2022)

²⁵ <https://khaskempek.com/nadzom-hidayatus-shibyan-dan-terjemahnya/#:~:text=KHASKEMPEK.COM%20E2%80%93%20Kitab%20Hidayatus%20Shibyan,biasa%20dikenal%20dengan%20istilah%20nadhom.> (13 Desember 2022)

memahaminya. Mengenal teknik dengan memahami terlebih dahulu ini, hal senada juga diungkapkan oleh Endmund Bachman: "Bahwa dalam menghafal ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata kunci dalam bahan, kemudian dihafalkan kata-kata tersebut, untuk membantu proses penghafalan kita selalu menggunakan sebanyak mungkin kata-kata tersebut."²⁶

b. Teknik mengulang-ngulang sebelum menghafal

Sebelum mulai menghafal, ada baiknya membaca berulang-ulang nadzoman yang akan dihafalkan setelah itu baru mulai menghafalkan. Cara ini yang paling banyak diminati para santri, mudah, akan tetapi cara ini membutuhkan kesabaran ekstra, karena sangat cocok bagi penghafal yang memiliki daya ingat lemah, dan dengan cara ini kegiatan menghafal akan terasa lebih memakan waktu yang cukup banyak.

c. Teknik mendengar sebelum menghafal

Sebelum memulai pelajaran santri terbiasa melantunkan nadzoman, sebagai santri terkadang memanfaatkan momen ini untuk mendengar dan meresapkan nadzoman kedalam pikiran.

d. Teknik menulis sebelum menghafal

Sebagian santri ada yang terkadang menulis nadzom sebelum menghafalnya, Cara ini sebenarnya sudah banyak dilakukan para ulama zaman dahulu, setiap ilmu yang akan mereka hafal mereka tulis terlebih dahulu.²⁷

²⁶ Endmund Bachman, "*Metode Belajar Berpikir Kritis dan Inovatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 73

²⁷ Achmad Sunarto, "*Ta'limul Muta'alilim*", (Surabaya: Al Miftah, 2012) 140-141

4. Prinsip-prinsip dalam menghafal

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut²⁸:

- a. Bahan yang hendak dihafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan
- c. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- d. Active Recall hendaknya dilakukan secara rutin.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut²⁹:

- a. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafal.

- b. Pembagian waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntut dan dilakukan secara intens.

²⁸ Zakiyah Drajat, *“Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 264

²⁹ Sumadi Suryabrata, *“Psikologi Pendidikan”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 45

c. Penggunaan strategi yang tepat

Pemilihan strategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktor- faktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut³⁰:

- 1) Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakter nya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
- 2) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal
- 3) Keadaan jasmani
- 4) Keadaan rohani
- 5) Usia seseorang saat menghafal.

C. Reinforcement Positif

1. Pengertian Reinforcement Positif

Reinforcement merupakan bentuk bantuan berupa penguatan. Penguatan ini sangat dibutuhkan untuk membantu konseli dalam mengatur dan memperkuat perilaku.³¹ Penguatan (*reinforcement*) merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong timbulnya peningkatan kualitas tingkah laku.

Penguatan positif (*reinforcement positif*) adalah apapun yang memperkuat dan meningkatkan kemungkinan bahwa suatu perilaku akan terjadi lagi. Sinonim yang sering digunakan untuk *reinforcement positif* adalah *reward*. *Reinforcement positive* atau penguatan positif dapat diartikan dengan ganjaran, hadiah atau penghargaan. Contoh-contoh

³⁰ Abu Ahmadi, "*Psikologi Belajar*", (Jakarta: rineka Cipta, 1991), 26

³¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edis Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008), hal.32

reinforcement positif adalah makanan atau *snack* kesukaan, kegiatan yang lebih disukai, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau suguhan lainnya.³²

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik, misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada peserta didik yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan peserta didik lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Baharuddin mendefinisikan sebagai sebuah konsekuen yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku. Sedangkan *reinforcement positive* adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang positif.³³

Reinforcement positif merupakan salah satu pendekatan yang mulai banyak dikenalkan dalam bidang psikologi. Dalam aliran psikologi positif, misalnya, ada dua fokus studi yang dilakukan, yaitu menumbuhkan *virtues* dan *strengths*. *Virtues* dan *Strengths* adalah kekuatan-kekuatan unik karakter manusia yang berdasarkan kepada pilihan-pilihan moralnya dalam menjalani kehidupan. Keduanya merupakan hakikat bawaan manusia yang selalu menggerakkan manusia selalu menuju pada kebahagiaan dan kebaikan.³⁴

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh yang positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan

³² T. Erford, *40 Teknik yang Harus Di Ketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 374

³³ Baharuddin, *Tori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ar-ruzz Media Group, 2008), 71-72

³⁴ Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia, 2016), 7-8

usahanya. Dengan kata lain, *Reinforcement positive* adalah konsekuensi yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang positif. Sehingga untuk memperbaiki tingkah laku seseorang dan menguatkan perilaku tersebut maka perlu adanya penghargaan atau *reinforcement positive*.

Dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *reinforcement positif* adalah sebuah stimulus (rangsangan) baik berupa barang atau benda atau pujian dan sejenisnya yang diberikan untuk memperkuat suatu tingkah laku yang diinginkan.

2. Tujuan *Reinforcement Positif*

Pemberian *reinforcement positif* bukan hanya meningkatkan perilaku namun dalam penerapannya saat pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Penguatan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan diberikan secara efektif.
- b. Memberi motivasi kepada siswa
- c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif
- d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar
- e. Mengarahkan terhadap pengembangan berpikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, penerapan *reinforcement positif* yang diberikan ustadz atau pengurus pondok pesantren baik berupa hadiah ataupun bentuk penghargaan yang lain dalam kegiatan konseling di pondok pesantren, bertujuan agar santri baru mampu memfokuskan perhatian dan dapat mengembangkan rasa percaya diri santri karena ia merasa dihargai. Selain itu, penerapan *reinforcement positif* yang

³⁵ Gantina Komalasari, Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Indeks, 2016), 160

tepat dapat mengontrol dan mengubah perilaku santri yang dianggap kurang sesuai, sehingga nantinya ia mampu mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku yang sudah baik.

3. Prinsip-Prinsip *Reinforcement Positif*

Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan *reinforcement positif* adalah sebagai berikut:

- a. *Reinforcement positif* dilakukan berdasarkan tingkah laku yang diinginkan
- b. Pemberian *reinforcement positif* dilakukan setelah tingkah laku yang diinginkan timbul
- c. Proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberikan penguatan tiap kali timbul.³⁶

4. Jenis-jenis *Reinforcement*

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

- a. *Primary reinforcer* (penguatan primer), yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.
- b. *Secondary reinforce* (penguatan sekunder).
- c. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah, dan kehormatan.
- d. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalkan kerjakan PR dulu baru nonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tinglah laku.³⁷

Penghargaan atau hadiah sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran yang mempunyai beberapa bentuk, yakni materi

³⁶ Mutiah Yunita Atikandari, skripsi : “*Bimbingan Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Disleksia Di Griya Baca Pelangi Sukoharjo*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal.19

³⁷ Gantina Komalasari, Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling, Cet. Ke-5* (Jakarta: Indeks, 2016), 162

dan non materi. Penguatan (*reinforcement*), yaitu segala bentuk respon yang bersifat verbal maupun non verbal yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi penerima atas perbuatannya yang sesuai sebagai suatu dorongan atau koreksi. Berikut beberapa bentuk *reward* sebagai berikut:³⁸

a. *Reward* Verbal

Reward verbal yaitu *reward* yang disampaikan dengan cara tertulis atau lisan. Pemberian *reward* verbal seperti kata-kata atau kalimat lebih mudah disampaikan dibandingkan dengan non verbal. *Reward* atau penghargaan verbal mengacu pada tindakan spontan berupa pujian atas pencapaian peserta didik. Bentuk *reward* secara verbal yaitu sebagai berikut:

1) Pujian

Pujian adalah pernyataan sesuatu yang positif tentang seseorang. Pujian adalah suatu ucapan yang membuat seseorang yang mendengarnya merasa tersanjung, sehingga dapat memberikan motivasi kepada orang yang bersangkutan tersebut. Pemberian pujian sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan, sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan seseorang tersebut akan terus berbuat yang lebih baik. Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, tepat, ya, mengagumkan, setuju, cerdas dan katakata baik sebagainya.

2) Sugesti

Pemberian sugesti positif dalam proses belajar mengajar merupakan seni untuk membangkitkan

³⁸ Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (bandung: remaja rosdakarya, 2006), 183.

proses belajar seseorang, menimbulkan kembalinya minat dan membangkitkan semangat dan motivasi belajar seseorang. *Reward* juga bisa berupa katakata yang bersifat sugestif. Misalnya dengan beberapa kata “Nah, lain kali lebih baik lagi ya”, “kiranya kamu sekarang lebih rajin belajar”. Disamping kata-kata pujian, dapat pula berupa isyarat atau tanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), sebagai isyarat bahwa pekerjaan yang dilakukan baik, selain itu bisa dengan menepuk bahu yang menandakan seseorang tersebut membanggakan dan bisa juga dengan tepuk tangan.

3) Kalimat

Dalam *reinforcement* kalimat merupakan suatu bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Hadiah atau penghargaan yang diberikan bisa berupa barang-barang atau benda, tetapi dapat juga berupa kalimat yang bermakna, sehingga dapat menimbulkan motivasi terhadap seseorang tersebut. *Reward* dalam bentuk kalimat adalah *reward* yang diberikan kepada seseorang berupa kalimat. Misalnya, “wah pekerjaanmu baik sekali”, “saya puas dengan jawabanmu”, “nilaimu semakin lama semakin baik”.

b. *Reward* Non Verbal

Reward non verbal yaitu penguatan yang diungkapkan melalui isyarat. Ada beberapa bentuk penguatan yaitu: pertama, penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan baik kepada peserta didik yang melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak dan gerakan lainnya. Kedua, penguatan dengan cara mendekati, yaitu mendekati peserta didik akan menimbulkan kesan diperhatikan. Misalnya pendidik mendekati peserta didik yang sedang mengerjakan tugas, dengan begitu dapat menimbulkan

kesan dukungan terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan. Ketiga, penguatan dengan sentuhan yaitu dapat diberikan dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu. Ada beberapa jenis penguatan non verbal yang lainnya sebagai berikut:³⁹

1) Penghormatan

Bentuk *reward* dalam penghormatan ada dua macam, yaitu: pertama, *reward* berupa penobatan, yaitu anak mendapatkan penghormatan dan diumumkan dihadapan teman-temannya atau dihadapan orang tua. Misalnya, pada acara perpisahan atau pembagian raport, kemudian ditampilkan dan diumumkan murid murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas atau siswa yang berprestasi. Kedua, *reward* yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seorang siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit dan pendidik menyuruh siswa tersebut mengerjakan dipapan tulis supaya bisa dicontoh oleh teman-temannya.

2) Hadiah

Hadiah ialah suatu penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang disebut penghargaan material. Hadiah yang berbentuk barang bisa berupa barang keperluan sekolah. Misalnya dalam sebuah pembelajaran peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang benar, maka akan diberi hadiah berupa pensil.

3) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan adalah sesuatu penghargaan yang tidak dapat dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan

³⁹ Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (bandung: remaja rosdakarya, 2006), 190

dilihat dan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.⁴⁰

Macam-macam *reward* diatas dalam penerapannya, seorang guru dapat memilih bentuk *reward* yang cocok diterapkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Seorang pendidik memberikan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik harus dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik

5. Langkah-Langkah Pemberian *Reinforcement Positif*

Beberapa langkah-langkah yang diperlukan dalam melakukan *Reinforcement positif* yaitu:

- a. Mengumpulkan informasi mengenai permasalahannya melalui analisis ABC yaitu:
 - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku)
 - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)
 - 3) *Consequence* (akibat dari perilaku yang didapatkan dari perilaku tersebut)
- b. Memilih tujuan atau target dari perilaku yang ingin ditinggalkan
- c. Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal
- d. Menetapkan *reinforcement* yang bermakna
- e. Menentukan jadwal pemberian *reinforcement*
- f. Pelaksanaan *reinforcement positif*.⁴¹

6. Penerapan *Reinforcement Positif*

Menurut Purwanta ada delapan penerapan teknik *reinforcement positif* yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan penguatan langsung setelah perilaku yang diinginkan muncul
- b. Memilih dan menentukan penguatan yang tepat dan sesuai. Penguatan yang diberikan sesuai dengan keinginan

⁴⁰ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), 159-160.

⁴¹ Gantina Komalasari, dll, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.164

individu. Ada lima kategori pilihan yang dibagi oleh purwanta yaitu:

1) Makanan

Penguatan ini dapat berjalan efektif jika individu yang diberikan penguatan sedang dalam kegiatan belum makan. Akan tetapi makanan yang diberikan juga tidak boleh terlalu banyak karena akan menyebabkan keknyangan kemudian akhirnya individu akan menjadi malas dan mengantuk.

2) Benda konkret

Benda konkret ini seperti mainan baru yang sangat disukai oleh individu. Mainan baru ini baru akan diberikan ketika individu sudah menunjukkan tindakan atau tingkah laku yang diinginkan.

3) Aktivitas atau kegiatan

Penguatan ini dilakukan setelah individu memunculkan tingkah laku yang diinginkan dimana sebelumnya sudah ada perjanjian antara si pemberi penguatan dan individu dimana individu akan melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti membawa individu ke taman bermain atau berbagai kegiatan yang diinginkan oleh individu.

4) Tindakan sosial

Kegiatan yang dilakukan berupa situasi sosial baik berupa situasi sosial baik berupa verbal maupun non verbal. Misalnya pujian, perhatian, senyuman anggukan, menggelus kepala dll.

- c. Memilih dan mengatur situasi yang tepat yang berkaitan dengan waktu, tempo dan keadaan.
- d. Menetapkan kuantitas penguatan, hal ini untuk menghindari kebosanan agar individu tidak bosan, jadi penting untuk menetapkan berapa banyak penguatan yang diberikan.
- e. Memperbarui penguatan agar individu tidak bosan dengan penguatan yang diberikan, sehingga penguatan yang diberikan akan bertaraf tinggi.

- f. Memberikan contoh penguatan, agar tidak mendatangkan kebingungan dalam memberikan penguatan maka diperlukan contoh sebelum pemberian penguatan dilakukan.
- g. Mengurangi pengaruh saingan dalam memberikan penguatan, hubungan perilaku dengan penguata dan perilaku dengan hukum menimbulkan respon dari lingkungan dan diri sendiri terhadap perilaku. Respon-respon tersebut akan bersaing yang menimbulkan konflik sehingga menimbulkan pengaruh. Contohnya pujian yang diberikan tidak hanya dari guru atau konselor melainkan dari orang terdekat konseli seperti ayah, ibu dan kakak-kakak konseli.
- h. Membuat jadwal penguatan seerta perilaku apa yang memperoleh penguatan.

Berikut adalah 2 jenis jadwal penguatan:

- 1) Jadwal penguatan yang dilaksanakan secara berkepanjangan ketika perilaku yang diinginkan timbul
- 2) Jadwal penguatan berjarak atau sebagian artinya penguatan yang diberikan tidak secara konstan akan tetapi hanya sebagian atau salah satu yang mendapat penguatan ketika perilaku yang diinginkan ,uncul.⁴²

7. Jadwal Pemberian *Reinforcement*

Keefektifan pemberian penguat atau *reinforcement* salah satunya dipengaruhi oleh frekuensi guru dalam memberikan *reinforcement*. Komalasari membagi pemberian jadwal *reinforcement* membentuk jadwal sesuai dibutuhkan karakteristik peserta didik, yaitu

- a. Penguat berkelanjutan (*continiuous reinforcement*), yaitu diberikan setiap kali tingkah laku muncul. Bila *reinforcement* dihentikan maka tingkah laku akan cepet hilang;

⁴²Mutiah Yunita Atikandari, skripsi : “*Bimbingan Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Disleksia Di Griya Baca Pelangi Sukoharjo*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018), hal. 21-23

- b. Penguat berselang seling (*intermitten reinforcement*), yaitu diberikan berselang seling, yaitu:
- 1) *Fixed ratio (FR)* adalah pemberian *reinforcement* ketika *reinforcement* diberikan setelah sejumlah tingkah laku. Misalnya, guru membolehkan peserta didik pulang terlebih dahulu peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar;
 - 2) *Variabel ratio (VR)* adalah sejumlah perilaku yang dibutuhkan untuk berbagai macam *reinforcement* dari *reinforcement* satu ke *reinforcement* yang lain. Misalnya, guru tidak hanya melihat apakah tugas dapat diselesaikan tapi juga melihat kemajuan yang diperoleh pada tahap penyelesaian tugas;
 - 3) *Fixed interval (FI)*, yang diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang diinginkan pada waktu tertentu (misalkan setiap 30 menit sekali; dan
 - 4) *Variabel interval (VI)* yaitu *reinforcement* yang diberikan tergantung pada waktu dan sebuah respon, tetapi antara waktu dan *reinforcement* bermacam-macam.⁴³

Sedangkan Richard Nelson-Jones, mengelompokkan penjadwalan pemberian *reinforcement* menjadi 2 kategori, yaitu:⁴⁴

- a. Penguatan terus menerus (*non-intermitten*) yaitu pemberian penguatan secara terus menerus, setiap kali perilaku yang benar diperbuat oleh individu;
- b. Penguatan tidak secara terus-menerus (*intermitten reinforcement*) yaitu pemberian penguatan hanya pada saat-saat tertentu dan hanya pada jumlah perilaku tertentu.

⁴³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 165

⁴⁴ Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: 2006), 421

D. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu sant (manusia yang baik) tra (suka menolong). Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren.⁴⁵ Santri adalah orang yang mendalami agama islam agar terbentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara keilmuan, ia juga mendapatkan moral yang baik dan akhlak mulia.⁴⁶ Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan tinggal di dalam dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab kuning. Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.⁴⁷

Dalam lembaga pendidikan terdapat salah satu unsur yang terpenting, yaitu murid. Adapun dalam lembaga keagamaan dinamakan santri. Seperti dalam pondok pesantren, santri menjadi pelengkap dalam melaksanakan pembelajaran madrasah diniyah. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Menurut Robson, kata santri berasal dari kata “Tamil” yang mempunyai arti seseorang yang tinggal di sebuah gubuk atau bangunan keagamaan. Seorang tokoh yang bernama Haedari pun mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata “*Cantrik*” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap.⁴⁸

⁴⁵ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: PT Purnama Dani, 2005), 15

⁴⁶ Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Lista Fariska Putra: 2005), 27

⁴⁷ Zamakhsyari Dhfier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kayai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015), 82

⁴⁸ Lestari Putri Utami, “*Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), 6

2. Jenis-jenis Santri

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri junior (pengabdian) tentang kitab-kitab dasar menengah.
- b. Santri kalong, adalah para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumah sendiri. Para santri kalong berangkat kepesantren ketika ada tugas belajar (ngaji) dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki banyak santri mukim dari pada santri kalong maka pesantren tersebut adalah pesantren besar yang telah memiliki prestasi dalam segala bidang terutama agama.

3. Tugas Santri

Tugas santri yang belajar di pondok pesantren ada dua yaitu:

- a. Memperdalam ilmu agama.

Tugas santri di pondok pesantren adalah memperdalam ilmu agama dalam tanda kutip yaitu menjadi seorang thalib (orang yang mencari ilmu), bukan tilmidz (orang yang menerima atau menumpang). Ilmu yang didapat oleh thalib akan lebih melekat di dibandingkan menjadi tilmidz. Sebab, ketika guru menyampaikan materi, tilmidz hanya menerima dan menumpang penjelasan yang di sampaikan guru. Sedangkan ilmu yang di dapatkan oleh thalib, berasal dari muthala'ah sendiri. Bahkan akan mendapat pengetahuan lain dari banyak referensi yang dikaji.

- b. Memberi peringatan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an "dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya". Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menyelesaikan studinya

di pondok pesantren, tugas santri adalah menjadi mursyidul ummah (seorang pembimbing bagi umatnya). Pada tahap ini, lingkungan yang dihadapi santri bukan seperti pondok, melainkan kehidupan masyarakat. Dimana permasalahan yang dihadapi berbeda dan lebih kompleks.⁴⁹

4. Karakteristik Santri

Karakter Santri adalah sebuah tingkah laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu di di dalam Pondok Pesantren. Karakteristik yang dimiliki oleh santri yaitu:

- a. Tanggung jawab : Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas, selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter seorang santri itu bertanggung jawab.
- b. Bijaksana : Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sami'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.
- c. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta

⁴⁹ Ellisa Agustina "Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat" (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2019), 38-39

hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut.

- d. Pemberani : Seorang santri sudah terbiasaberani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melaksanakan kegiatan seperti kegiatan "kitobah qiro" dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapat kepada orang banyak.
- e. Mandiri: Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- f. Qonaah dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.⁵⁰

⁵⁰ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), 123

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2008)
- Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973)
- Amin Haedar, Abdullah Hanief, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004)
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Baharuddin, *Tori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ar-ruzz Media Group, 2008)
- Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak Cetakan Kedua*, (Jakarta: Tulus Jaya, 1996)
- Cholid Narbuko, Abu Achadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)
- Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Lista Fariska Putra: 2005)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Gantina Komalasari, dll, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011)
- Ghufron, Nur dkk. *Teori-teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: PT Purnama Dani, 2005)
- Imam Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Gramedia, 2016)
- Lexy. J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007)
- Muhammad Ali dan Muhammad Asori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

- Muhammad surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013)
- Muhhamad, Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institui*, (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Richard Nelson-Jones, *Teori Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: 2006)
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Sofyan Willis. *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sukadji S, *Modifikasi Prilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional* (Yogyakarta: Liberti, 1983)
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- T. Erford, *40 Teknik yang Harus Di Ketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Umi Chalsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006)
- Yamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Zamakhshyari Dhfier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kayai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES anggota Ikapi, 2015)

Sumber Jurnal/Skripsi

- Ellisa Agustina “*Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten*

- Tulang Bawang Barat*” (Skripsi Uin Raden Intan Lampung, 2019)
- Lestari Putri Utami, “ *Penyesuaian Diri Santri Putri Baru Pada Kegiatan Wajib Di Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan*” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018),
- Lukmana, Desi “*Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas VIII Mts Al Muhajirin Panjang Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017)
- Muhammad Syauqi Mamduh, “*Kelekatan Dan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren,*” (Dalam Skripsi) Universitas Muhammadiyah Malang 2018
- Mutiah Yunita Atikandari, skripsi : “*Bimbingan Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Disleksia Di Griya Baca Pelangi Sukoharjo*”, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018)
- Maghfur, Syaban. (2018) "*Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang.*" *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12.1
- Ulfah, Malini. (2019) "*Pengaruh dukungan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap penyesuaian diri santri.*" *TAZKIYA: Journal of Psychology* 4.2
- Jauhari, Diwan Ramadhan. (2018) "*Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Group Exercises Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri.*" *QUANTA* 2.1
- Saputra Bayu, dkk. (2017) “*Bimbingan Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMA di Kota Bengkulu*”. *Ons: Jurnal Ilmiah BK* 1.1